



tiada. Sedangkan waktu masih ada. Waktu yang tak terikan oleh keberadaan manusia itulah yang disebut dengan *dahr*. Disebutkan di dalam surah Al-Insan ayat pertama:

???? ????? ????? ?????????????? ?????? ?????? ??????????? ???? ??????? ??????????  
????????????????

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

Orang yang lahir pada tahun 1990 misalnya, pada tahun 1989 dia belum ada namun *dahr* sudah ada. Atau orang yang mati tahun 2020, dia sudah tidak ada pada tahun 2021. Namun *dahr* masih tetap ada.

Adapun kata *ashr* adalah masa yang dilalui oleh sesuatu. Kalau ada orang lahir pada tahun 1990 dan meninggal tahun 2020, maka antara tahun 1990 sampai 2020 adalah *ashr* baginya. Artinya setiap orang punya masa hidup. Di dalam sejarah Islam ada istilah *ashrurasul* atau masa kerasulan yang menunjukkan masa sewaktu Nabi Muhammad menjadi Rasul yakni selama kurang lebih 23 tahun.

Baca juga: Ayat-Ayat Sosiologis dalam Al-Qur'an (2): Habilisme dan Qabilisme Ali Syari'ati (Surah Ar-Ra'd ayat 11 dan Surah Al-Maidah ayat 27-31)

Di dalam ayat ini Allah bersumpah dengan kata *wal ashri*. Artinya Allah bersumpah dengan masa yang bila dikaitkan dengan manusia, yaitu masa yang dilalui manusia, Yakni sejak dia lahir sampai dengan mati.

Selain *dahr* dan *ashr*, di dalam Al-Qur'an juga ada yang disebut dengan ajal. Ajal adalah masa berakhirnya sesuatu. Gelas yang pecah berarti sudah tiba ajalnya. Ada pula kata *waqtu*. Di dalam tafsir Al-Mishbah kata waktu berarti masa di mana suatu pekerjaan harus selesai. Di dalam fikih dikenal dijelaskan dengan detail mengenai waktu salat yang membahas mengenai permulaan dan berakhirnya salat.

Ada banyak pendapat ulama mengenai kata *al-ashr*. Ada yang mengatakan bahwa Allah bersumpah demi masa rasul atau *ashrurrasul* saja. Tetapi, pendapat yang paling baik adalah Allah bersumpah demi masa secara umum. Ada pula yang berkata bahwa *ashr* adalah waktu Ashar.

Sebenarnya kata Ashr dari segi Bahasa berarti memeras. Mengapa waktu menjelang matahari terbenam dinamai Ashr? Karena ketika itu manusia hampir selesai melakukan kegiatan. Dan, waktu itu seakan-akan sudah terpesar keringatnya. Itulah sebabnya disebut dengan istilah ashhr.

Allah bersumpah: *Wal-ashri*, demi masa sesungguhnya manusia, sungguh-sungguh berada di dalam kerugian. Kata *khusrin* sebenarnya bukan hanya berarti rugi. Kata ini bisa juga berarti sesat, celaka, dan segala yang akibatnya negatif adalah *khusrin*.

Sementara kata al-insaan (manusia) dibatasi oleh para ulama tafsir dengan manusia yang sudah dewasa. Anak-anak yang belum mukallaf tidak termasuk dalam kategori al-insaan yang ada dalam surah ini.

Baca juga: Penulis Satu-Satunya Tafsir Isyari Nusantara: Kiai Sholeh Darat Semarang (c. 1820-1903)

Di dalam ayat ini kata *khusrin* disebutkan dengan bentuk *nakirah* yang mengisyaratkan adanya aneka ragam kerugian. Sehingga manusia benar-benar berada dalam aneka ragam kerugian.

Lalu mengapa Allah bersumpah dengan al-ashr? Mengapa bersumpah dengan masa? Karena modal manusia yang paling berharga selama hidup adalah waktunya. Kalau ada orang kehilangan uang hari ini, besok masih ada kemungkinan untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Namun kalau kehilangan waktu, jangan harap waktu akan kembali. Itu sebabnya ada riwayat mengatakan bahwa setiap matahari terbit muncul makhluk yang berkata: “Hai putra-putri Adam, aku adalah makhluk baru. Sebentar lagi akan pergi dan tidak akan kembali lagi menemuimu.” Maka jika kehilangan waktu, mestinya orang merasakan sangat rugi.

Kapan kerugian bisa dirasakan? Biasanya penyesalan akan muncul saat tua atau di saat berada pada *ashr* (senja) hidupnya. Allah sengaja bersumpah dengan menggunakan lafal kata *ashr* untuk menunjukkan bahwa aneka ragam kerugian itu akan dirasakan di waktu senja hidup seseorang.

Sumber:

Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

Tafsir Al-Manar karya Muhamad Abduh

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka